

# PENDIDIKAN KEMATIAN (*DEATH EDUCATION*) SEBAGAI UPAYA PENANGANAN KENAKALAN PESERTA DIDIK REMAJA (*JUVENILE DELINQUENCY*) DI SEKOLAH/MADRASAH

## (BEST PRACTICE PADA MADRASAH ALIYAH PLUS “NURURROHMAT” TAMBAKSARI KUWARASAN KEBUMEN JAWA TENGAH)

**Azam Syukur Rahmatullah**

Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Yogyakarta, Indonesia  
Email: azamsyukurrahmatullah@yahoo.co.id

**Abstrak**-Penelitian tentang best practice berupa penerapan metode pendidikan kematian ini berawal dari rasa terarik penulis sebagai seorang peneliti untuk lebih mengetahui lebih dalam bagaimana Madrasah Aliyah Plus “Nururrohmat” membantu mencerahkan pikiran dan hati anak-anak nakal dengan melaksanakan metode pendidikan kematian. Suatu metode yang sentuhannya tidak hanya masuk dalam ranah kognitif saja tetapi juga ranah religi-spiritual. Pengalaman ini murni berada di MA Plus ‘Nururrohmat’ Tambaksari Kuwarasan Kebumen Jawa Tengah. Metode ini terdapat tiga tahapan yakni; *Pertama*, tahapan peragaan kematian, *kedua*, tahapan muhasabah kubur dan *ketiga*, tahapan layatan atau dibawa ke kamar jenazah di rumah sakit. Berdasarkan hasil uraian dapatlah diambil kesimpulan bahwa menangani anak nakal utamanya peserta didik remaja nakal, tidak cukup hanya dengan metode *reward* dan *punishment*, atau dengan hanya nasehat semata yang kesemuanya berbasis pada unsur duniawi. Dalam hal ini perlunya metode penanganan yang berbasis religi-spiritual yang titik pengolahan yang dituju langsung pada ranah jiwa/*qalb* sebagai pusatnya perilaku manusia, di samping itu dengan sentuhan religi-spiritual akan membantu membuka kesadaran peserta didik nakal sehingga menuju “perubahan perilaku yang sebenarnya dan setulus-tulusnya,” dengan kata lain “menuju perubahan perilaku yang murni.”

**Kata kunci:** Best Practice, Pendidikan kematian, Madrasah Aliyah Plus Nururrohmat

### A. Pendahuluan

Salah satu hal yang menjadi *problem* besar dalam ranah akademik-edukatif terkhusus pada ruang sekolah menengah ke atas (SMA/SMK/MA) adalah peningkatan kenakalan remaja terdidik (*juvenile delinquency*) yang cukup tajam. Perilaku menyimpang yang menunjukkan degradasi moral, *social*, dan etika-estetika oleh para peserta didik remaja perlahan namun pasti mulai teradopsi dan dibudayakan, tanpa adanya rasa bersalah pada pihak-pihak yang selama ini berjuang besar untuk mereka utamanya para guru dan orang tua.

Adanya asumsi yang menyatakan bahwa modernisasi, industrialisasi<sup>i</sup> dan era globalisasi<sup>ii</sup> menjadi era “perubahan kesadaran”, dan era “perubahan perilaku” para peserta didik remaja yang sejatinya mereka memang dalam masa “peralihan” dan “perubahan” yakni masa di mana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah.<sup>iii</sup> Lustin Pikuns menyebut mereka dalam masa *strum and drang* (masa yang penuh gejolak dan gelombang), *stram and stress* (masa frustrasi, konflik dan krisis)<sup>iv</sup> Keadaan yang disebutkan para pakar Psikologi di atas itulah menjadikan para peserta didik mudah terpengaruh budaya buruk tanpa adanya filter-tajam (*self regulation/self control*) dari diri mereka. Sehingga berbagai ragam bentuk kenakalan peserta didik remaja dijalani.

Beberapa bukti nyata kenakalan peserta didik remaja yang banyak dijumpai baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, di antaranya: Di Temanggung Petugas gabungan dari Satpol PP, Polres, Kemenag, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Temanggung melakukan razia terhadap pelajar yang kedatangan keluyuran saat jam sekolah. Pelajar yang terjaring di bawa ke markas Satpol PP untuk menandatangani surat pernyataan dan mendapat bimbingan konseling agar besok tidak mengulangi perbuatan itu lagi. Selama tahun 2012 telah menertibkan sebanyak 25 siswa membolos.<sup>v</sup> Di Karanganyar Surakarta Satpol PP menggaruk sejumlah 13 peserta didik SMU yang membolos sekolah dan *kongkow-kongkow* di Taman Kota Karanganyar.<sup>vi</sup> Di Yogyakarta dari tiga kali operasi pembinaan pelajar yang dilakukan oleh Pol PP Dinas Ketertiban Kota Yogyakarta pada 18, 24, dan 25 Februari 2010, setidaknya terjaring sekitar 67 peserta didik yang bolos sekolah, dan mereka terjaring di mall, warnet, game zone.<sup>vii</sup> Di Jakarta Sejumlah 85 pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) diciduk petugas gabungan dari Suku Dinas Pendidikan dan Kecamatan Kramat Jati Kota Madya Jakarta Timur. Mereka ditangkap saat membolos sekolah untuk bermain playstation dan biliar. Mereka terdiri atas 33 peserta didik SMP dan 52 peserta didik SMA.<sup>viii</sup>

Bukti kenakalan peserta didik remaja lainnya adalah berupa tawuran antar pelajar yang semakin marak dan seolah-olah “membudaya” di kalangan pelajar. Pada bulan Mei 2013 lalu terjadi tawuran pelajar antara SMK 35 dengan SMK 53 di Daan Mogot Jakarta yang menyebabkan kematian salah satu pelajar dari SMK 35 yaitu Wahyu Kurniadi (19) akibat sabitan celurit pada bagian tubuhnya.<sup>ix</sup> Pada bulan April 2013 terjadi tawuran pelajar yakni antara SMK PGRI 3 Cianjur dan SMK YPK Purwakarta, Sebanyak 50 pelajar dari dua kelompok diamankan ke Mapolresta Cianjur. Dari tas mereka, petugas menemukan berbagai senjata tajam, seperti golok dan pisau. Sementara empat pelajar yang terluka langsung dilarikan ke RSUD Kota Banjar.<sup>x</sup> Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendata bahwa, sedikitnya, sudah 17 pelajar meninggal dunia akibat tawuran di wilayah Jabodetabek sejak 1 Januari 2012 hingga 26 September 2012. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya. Ada 12 pelajar yang meninggal dunia.<sup>xi</sup> Sementara data dari Komnas Anak, jumlah tawuran pelajar sudah memperlihatkan kenaikan pada enam bulan pertama tahun 2012. Hingga bulan Juni, sudah terjadi 139 tawuran kasus tawuran di wilayah Jakarta. Sebanyak 12 kasus menyebabkan kematian. Sementara pada 2011, ada 339 kasus tawuran menyebabkan 82 anak meninggal dunia.<sup>xii</sup>

Bentuk kenakalan peserta didik remaja lainnya dalam bentuk seks bebas, Berdasarkan data dari Yayasan Sentra Informasi dan Komunikasi Orang Kito (SIKOK) Jambi dalam dua tahun terakhir (2010-2012), sebanyak 164 remaja (berstatus pelajar) diketahui hamil di luar nikah karena melakukan seks bebas dengan pasangan antar pelajar.<sup>xiii</sup> Berdasarkan survei oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak (KOMNAS-PA) yang dikumpulkan dari 4.726 responden siswa SMP dan SMA di 17 kota besar. Hasil temuannya dinyatakan bahwa 97% remaja SMP dan SMA mengaku pernah menonton film porno, dan 93,7% dari para remaja itu mengaku pernah melakukan berbagai macam adegan intim tanpa penetrasi.<sup>xiv</sup>

Ragam kenakalan peserta didik remaja lainnya yang sedang *booming* atau merebak saat ini adalah kenakalan berupa ketergantungan NAPZA (Narkotika, Psicotropika dan Zat Adiktif lainnya). BNN menyatakan bahwa sekitar seribu kalangan pelajar dan mahasiswa se-Indonesia merupakan pengguna narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba) secara illegal. Direktur Diseminasi BNN RI, Gun Gun Siswandi mengatakan, pada 2012 pengguna narkoba di Indonesia ada sekitar 4.000 orang atau sekitar 2,8 persen dari jumlah keseluruhan penduduk nasional, dimana 70 persennya atau sekitar 2.800 orang merupakan pecandu dari kalangan pekerja, mulai dari karyawan perusahaan swasta, pegawai negeri (PNS) dan pegawai BUMN. Sementara sekitar 25 persennya, atau sekitar 1.000 orang merupakan pecandu narkoba dari kalangan pelajar dan mahasiswa se Indonesia.<sup>xv</sup> Di DKI Jakarta, berdasarkan catatan Direktorat Reserse Narkoba Polda Metro Jaya, jumlah pengguna napza di kalangan remaja dalam tiga tahun terakhir terus naik. Pada tahun 2011, siswa SMP pengguna napza berjumlah 1.345 orang. Tahun 2012 naik menjadi 1.424 orang, sedangkan

pengguna baru pada Januari-Februari 2013 tercatat 262 orang. Di kalangan SMA, pada 2011 tercatat 3.187 orang, tahun berikutnya menjadi 3.410 orang. Adapun kasus baru tahun 2013 tercatat 519 orang.<sup>xvi</sup>

**Berbagai** ragam kenakalan peserta didik tersebut di atas memiliki banyak sebab, di antaranya; Menurut Maurice J Elias dkk menyatakan bahwa penyebab remaja nakal adalah pengasuhan terhadap remaja yang minim *Emotional Quotient/kecerdasan emosi*.<sup>xvii</sup> Hampir senada dengan Maurice, Kempe & Kempe berasumsi bahwa remaja berubah ke arah perilaku menyimpang disebabkan karena ketidakmampuan orang tua untuk empati terhadap remaja atau dengan kata lain pengabaian atau penelantaran orang tua terhadap remaja; ketidakmatangan, krisis emosi, tidak mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan remaja.<sup>xviii</sup> Sedangkan hasil penelitian Farrington menunjukkan bahwa sikap orang tua yang kasar dan keras, perilaku orang tua yang menyimpang, dinginnya hubungan antara remaja dengan orang tuanya, orang tua yang bercerai dan keluarga dengan ekonomi lemah menjadi pendorong utama remaja berubah haluan menjadi “remaja yang menyimpang” dan “berperilaku agresif-negatif”.<sup>xix</sup>

Pelaku kenakalan peserta didik remaja yang sedang marak saat ini sewajibnyalah mendapatkan perhatian khusus dari para pihak yang bertanggung jawab terhadap mereka, tidak bijaksana manakala dibiarkan, dimarginalkan, dan dipinggirkan tanpa adanya solusi yang membangun dan menyelesaikan. Perlunya penanganan yang bersifat berkelanjutan (*continue*) bukan bersifat berkesudahan, penanganan yang memiliki *double touch*, yakni dua sentuhan; sentuhan *lahiriyah* dan sentuhan *batiniyyah*. Dua sentuhan yang “kamil” (sempurna), tidak hanya mengedepankan sisi perubahan kognitif dan *skill* semata tetapi juga perubahan jiwa/*qalb* karena mendapatkan sentuhan-sentuhan *ilahiyyah/spiritual*.

Selama ini yang terjadi di lapangan, pihak guru terutama guru PAI (Pendidikan Agama Islam) ataupun guru BK (Bimbingan Konseling) atau pula guru Akidah Akhlak, ketika menjumpai *problem* kenakalan peserta didik remaja, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan oral-nasehat, pendekatan *directive counseling*<sup>xx</sup>, pendekatan hukuman (*punishment*) dengan beragam bentuk hukuman dari yang skala ringan hingga skala berat, yang kesemua itu belum memberikan pengaruh lebih kepada anak didik, utamanya dalam hal memahamkan peserta didik untuk tidak berperilaku menyimpang.<sup>xxi</sup> Karena bersifat oral, teoritis-normatif, dan bersifat kognitif akibatnya tidak ada *atsar* (bekas) bagi anak, dan mereka tetap tidak merubah perilaku menyimpangnya. Kalaupun terjadi perubahan, bersifat hanya “sesaat” atau “kamufase-sikap,” karena yang terjadi hanya perubahan kognisi (kesadaran pikir), tetapi belum sampai pada tahapan kesadaran yang menj jiwa/*qalb*.

Dalam buku Kepribadian dalam Psikologi Islam karya Abdul Mujib, dijelaskan bahwa sentuhan-sentuhan jiwa yang spritualis (yang dekat dengan *illahi*) perlu ditekankan kepada anak didik untuk membantu “merubah kebiasaan tidak bertanggung jawab”, “merubah perilaku buruk”, sebab

sentuhan jiwa yang spiritualis lebih bersifat langsung dan mengena yang diharapkan akan bersifat “langgeng pada anak.”<sup>xxii</sup> Pernyataan tersebut ditegaskan pula oleh Fuad Nashori yang menyatakan bahwa pada hakikatnya fitrah manusia adalah baik, manakala manusia berperilaku menyimpang sejatinya dapat kembali pada fitrah aslinya, apabila didekati dengan sentuhan yang menjiwa yang dekat dengan *illahi rabbi*.<sup>xxiii</sup> Hasil disertasi Sayekti menyatakan bahwa pendekatan agama dan nilai-nilai spiritual sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan penyembuhan terhadap remaja-remaja bermasalah, terutama nilai-nilai agama yang disebarkan di dalam keluarga.<sup>xxiv</sup> Muhammad Tholchah Hasan memberikan asumsi bahwa suasana yang penuh *religious-spiritual* membantu menstabilkan hati dan mengarahkan pada kedamaian dan ketenangan jiwa dan perilaku.<sup>xxv</sup> Hal yang dituju dengan pendekatan jiwa yang religi-spiritual adalah masuknya anak didik pada ranah *peax experience* atau pengalaman puncak seperti yang dikaji oleh Abraham Maslow.<sup>xxvi</sup> Pengalaman puncak itu sendiri merupakan wujud aktualisasi diri yang mampu merasakan penyatuan diri dengan alam dan Tuhan (Psikologi Transpersonal).

Ketika seorang peserta didik berhasil masuk dalam ranah *peax experience* maka akan memiliki B-Value (*Being-Value*) di antaranya merasakan lebih menjadi dirinya sendiri, bertanggung jawab, aktif dan kreatif dalam aktivitas dan pengamatannya, tidak memiliki motivasi atau keinginan-keinginan, kebutuhan, harapan yang mengarah pada hal yang tidak baik, sehingga tidak ada tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain, dalam komunikasi lebih puitis, mistis dan penuh perasaan, peserta didik yang mengalami pengalaman puncak merasa pada puncak kenikmatan, pembebasan dan perasaan terharu.<sup>xxvii</sup> Duane Schultz menambahkan bahwa *effect positif* dari pengalaman puncak adalah akan menjadikan seseorang lebih matang dalam kepribadiannya serta mampu menjadi orang yang berfungsi sepenuhnya.<sup>xxviii</sup>

Terdapat instansi- instansi pendidikan yang menggunakan pendekatan jiwa yang spiritualis untuk “memperbaiki perilaku peserta didik menyimpang”, salah satunya adalah Pondok Pesantren Suryalaya yang di dalamnya terdapat berbagai ragam bentuk instansi pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi yang kesemuanya menerapkan dan membumisasikan ajaran TQN (*Tarikat Qadiriyah wa Naqshandiyyah*) dengan metode yang diciptakan oleh Abah Anom yakni metode Ibadah Abah Anom yang dirancang khusus dan bernuansakan religi-spiritual. Dengan metode tersebut dapat difungsikan untuk mencegah dan membantu penyembuhan terhadap anak-anak remaja yang menyimpang-nakal.

Terkait dengan pendekatan jiwa yang kental religi-spiritual, sebagaimana yang diterapkan di Pondok Pesantren Suryalaya, terdapat pengalaman (*best practice*) yang diterapkan di Madrasah Aliyah Plus “Nururrohmah”. Metode yang dilaksanakan sejak awal berdirinya Madrasah yakni sejak tahun 2007 meski waktu itu hanya sebatas baru tahapan muhasabah kubur saja, yang kemudian dua tahun kemudian berkembang menjadi beberapa tahapan lainnya. Menurut

penulis metode ini tidak banyak instansi pendidikan yang menerapkan, metode ini pun memiliki banyak kelebihan di antaranya; kental dengan nuansa “penyadaran diri” serta berbasis “religi-spiritual”, inovatif-spiritual, serta meniadakan unsur kekerasan mental maupun fisik, membuka tabir antara *illahi* dan si peserta didik. Metode tersebut penulis sebut sebagai “metode pendidikan kematian,” metode yang mendekatkan peserta didik dengan dunia kematian. Tentunya dengan melalui tahapan-tahapan yang semuanya kental dengan nuansa “kematian.”

Metode pendidikan kematian ini sengaja dikembangkan dengan harapan agar sentuhan yang ditujukan kepada para anak-anak menyimpang (*juvenile delinquency*) lebih mengena, lebih terasa, tidak membudayakan hukuman keras, menyakitkan dan meniadakan “pembedaan (*distingsi*)” dengan anak-anak yang tidak nakal. Dengan metode pendidikan kematian ini akan membantu peserta didik agar lebih instropeksi terhadap dirinya sendiri, dan membantu anak didik untuk mendewasakan dirinya; dewasa dalam sikap-perbuatan, dewasa dalam ucapan dan dewasa dalam bersosialisasi kemasyarakatan. Harapan yang ingin diwujudkan penulis melalui pengalaman *best practice* ini metode pendidikan kematian dapat dijadikan “percontohan” sehingga dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain guna membantu menangani atau mencegah kenakalan peserta didik remaja.

## B. Mengenal Lebih Dekat Perihal “Pendidikan Kematian” (*Death Education*)

Pendidikan kematian (*Death Education*) merupakan sebuah *agent of change* bagi individu pembelajar dengan menggunakan pernik-pernik yang berhubungan dengan masalah kematian. Menurut Nina Robak Rosenthal dalam Jurnal Ilmiah berjudul *Adolecent Death Anxiety; The Effect of Death Education*<sup>xxix</sup> menyatakan bahwa pendidikan kematian merupakan salah satu pendekatan penggugah jiwa atau penyadar jiwa agar lebih dekat dengan namanya kematian sehingga lebih bisa menghargai kehidupannya sendiri, sehingga pula harapannya seseorang akan lebih berhati-hati dalam bersikap.

Adapun menurut Patricia Furer dan John R. Walker dalam jurnal ilmiah berjudul *Death Anxiety: A Cognitive-Behavioral Approach* menyatakan bahwa pendidikan kematian dapat dijadikan sarana untuk membentuk jiwa yang sehat kepada anak, dengan cara mengenalkan anak tentang kematian, proses-prosesnya dan hal-ihwal yang berkaitan dengan kematian.<sup>xxx</sup>

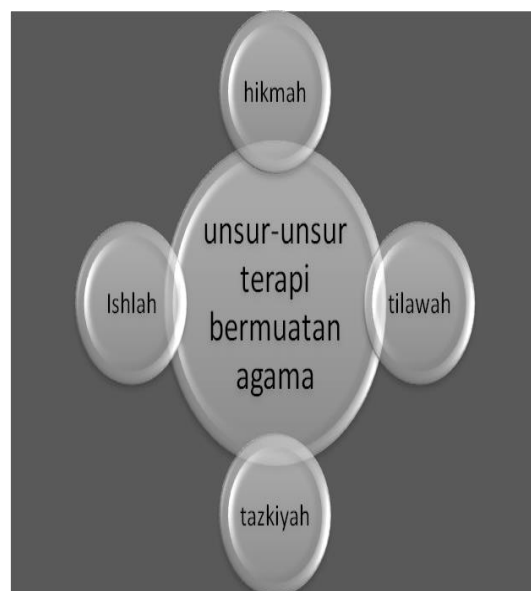
Sedangkan menurut Mustafa Yuksel Erdogdu dalam jurnal ilmiah berjudul *Predicting Death Anxiety by Psychological Dispositions of Individuals from Different Religions* dinyatakan bahwa dalam diri seseorang tidak salah apabila dimunculkan secara positif kecemasan akan kematian, sehingga dengan kecemasan positif tersebut akan memunculkan ketakutan akan kematian yang datang sehingga perilaku yang dimunculkan adalah perilaku positif, tidak bersikap menyimpang dan memunculkan sikap “kehati-hatian” dalam

berperilaku sehari-hari. Termasuk dalam hal ini ditujukan kepada para peserta didik pun hendaknya memunculkan ketakutan positif akan kematian, sehingga akan memunculkan kesadaran diri untuk berperilaku yang tidak melanggar aturan.<sup>xxxii</sup> Menurut penulis sendiri pendidikan kematian adalah suatu sarana terbaik menuju kebermaknaan pembelajaran (*meaningful learning*) dengan cara mempekernalkan dan mendalami kepada peserta didik hal-hal tentang kematian dengan didampingi “pemahaman” tentang hakikat kematian yang sebenarnya, sehingga harapannya akan meresap di dalam hati anak.

Pendidikan kematian merupakan salah satu bentuk dari metode *i'tibar* yang diterapkan di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode *i'tibar* itu sendiri merupakan metode yang dapat menghantarkan pengetahuan, dari pengetahuan konkret menuju pengetahuan abstrak, baik melalui perenungan (*ta'amul*), pemikiran (*tafakkur*), maupun mengingat (*tadzakkur*) atas suatu kejadian atau peristiwa. Aplikasi dari metode ini dalam pendidikan Islam adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengajar peserta didik melalui pengamatan, perbandingan dan penganalogian serta pengambilan keputusan terhadap objek yang dipeserta didik. Dengan demikian menyebabkan siswa mempunyai pengetahuan sesuai dengan harapan masyarakat dan dapat membentuk sikap kepribadian yang terampil dan professional serta memperkuat keimanan dan kebesaran kepada *illahi*.<sup>xxxiii</sup>

Di dalam Al-Qur'an sendiri dianjurkan untuk mempelajari lebih dalam tentang “kematian” agar menjadi *i'tibar* bagi manusia agar perilaku dan tindak tanduknya selaras dengan hukum syar'i, adat dan hukum positif-konvensional. Sebut saja surat an-Nisaa [4]: 78 (tentang kematian yang akan menjemput setiap manusia dimanapun mereka berada), Q.S Ali Imron [3]: 185 dan al-Anbiyaa' [21]: 35 (yang menerangkan bahwa setiap yang berjiwa pasti akan mati), Q.S al-A'raaf [7]: 57 (tentang kebangkitan orang-orang yang telah mati), Q.S al-Baqarah [2]: 161-162 (tentang laknat bagi orang-orang yang mati dalam keadaan kafir), serta masih banyak lagi ayat-ayat tentang kematian dalam Al-Quran yang bisa diambil pelajaran darinya.

Menurut penulis bahwa pendidikan kematian mengandung unsur-unsur *hikmah*, *tilawah*, *tazkiyyah* dan *ishlah* sebagaimana dipaparkan oleh Jalaluddin Rahmat bahwa terapi berbasis religi-spiritual mengandung unsur-unsur mulia di antaranya.<sup>xxxiii</sup>



Sumber : Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, hlm. 117-

119

Bentuk dari *tilawah* adalah remaja nakal diajak membaca ayat-ayat *qauliyyah* dan *kauniyyah* (*'alamiyyah*) yang keduanya sama-sama menunjukkan “kebesaran dan keagungan Allah.” Bentuk dari pendekatan ini *tafakkur*<sup>xxxiv</sup> dan *ta'qqul*<sup>xxxv</sup>. Sedangkan *tazkiyyah* titik poinnya pada hati, dimana hati dibersihkan, hati disucikan dan hati dibuka dari segala kesempitan dan kekotoran sehingga menimbulkan kesadaran batin, fikir dan aksi dengan harapan tidak akan menyimpang dalam kehidupan.

*Ishlah* merupakan pelepasan beban dan belenggu-belenggu yang bertujuan memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain, sanggup menganalisis kepincangan-kepincangan yang lemah, memiliki komitmen memihak bagi kaum yang tertindas. Dengan kata lain *ishlah* ini mengarahkan remaja nakal menuju remaja yang berjiwa sosialis-humanis, dan membantu memahamkan mereka bahwa kenakalan hanya akan menjadikan masyarakat semakin menderita. Adapun hikmah merupakan larangan keras untuk dan demi perbaikan, hikmah ini merupakan ikatan yang kuat agar tidak menyimpang dari jalan yang lurus menuju arah keadilan, keserasian dan keseimbangan.

Hal yang terpenting pasca pelaksanaan metode pendidikan kematian adanya pelaksanaan pembinaan atau pendampingan terhadap remaja. Dengan mengacu pada prinsip-prinsip; prinsip kesinambungan, prinsip menyeluruh dan prinsip objektivitas. Prinsip kesinambungan berarti pembimbingan dilakukan secara terus-menerus mulai dari awal terapi hingga remaja benar-benar dapat berdiri sendiri dan kembali stabil pada ranah kebaikan. Sedangkan prinsip

Gambar 1

Unsur-unsur dalam Metode Pendidikan Kematian

menyeluruh yakni pembimbingan atau pendampingan pada semua aspek di antaranya meliputi kepribadian, pemahaman, ketulusan, tanggung jawab, ibadah, akhlak dan sebagainya. Prinsip ketiga adalah objektivitas, dalam pendampingan mengutamakan prinsip kejujuran, penyampaian fakta yang sebenarnya tanpa meninggalkan asas kedamaian dan kesantunan dalam penyampaian. Ketika seseorang yang didampingi melakukan kesalahan seorang pendamping menyatakan kesalahan tersebut dengan santun dengan maksud agar cepat kembali pada pijakan yang tepat.<sup>xxxvi</sup>

### C. Ragam Bentuk Pendidikan Kematian (*Death Education*) Bagi Peserta Didik Nakal

Menurut pernyataan Suprasetyo Guru Bimbingan Konseling di Madrasah Aliyah Plus “Nururrohmah”<sup>xxxvii</sup>, ada beberapa bentuk pendidikan kematian yang diterapkan di Madrasah Aliyah Plus “Nururrohmah” Tambaksari Kuwarasan Kebumen, di antaranya:<sup>xxxviii</sup>

#### 1. Bentuk Peragaan Kematian

Tahap ini adalah tahapan “praktek seakan-akan diri manusia itu dalam keadaan sudah mati” ; maka sebagaimana orang sudah mati maka peserta didik pun diberlakukan sama dengan orang yang sudah mati. Mulai dari dimandikan, dikafani, dan dishalatkan diikuti dengan “ucapan-ucapan yang menyentuh hati.” Peragaan ini bisa dilakukan kepada beberapa peserta didik atau giliran dan yang lainnya memperhatikan dengan seksama, yang terpenting suasana peragaan seharusnya dibuat yang hening dan cukup menyentuh hati, perasaan dan fikiran peserta didik, sehingga totalitas bisa benar-benar terpenuhi. Apabila tidak ada peserta didik nakal yang bersedia dimandikan, dikafankan dan dishalatkan, media bisa berupa boneka besar atau media lain yang bisa dianggap seolah-olah jenazah. Bentuk peragaan pun dapat berupa menutup boneka atau salah satu dari peserta didik nakal di dalam ruangan yang dibuat hening tanpa melalui proses dimandikan atau dikafankan. Hal yang demikian adalah bentuk yang paling ringan. Kemudian barulah dilakukan “puitisasi” yang menyentuh atau bentuk-bentuk sentuhan jiwa lainnya.

#### 2. Bentuk Muhasabah Kubur

Tahapan ini para peserta didik dibawa ke pemakaman. Para peserta didik diwajibkan untuk duduk tepat di depan nisan (makam). Satu nisan (makam) bisa di depannya beberapa peserta didik. Pada tahapan ini tidak dilakukan pada malam hari sebagaimana “kegiatan jurit malam pramuka”, tetapi dilakukan pada pagi dan siang hari. Hal ini dilakukan untuk “meniadakan kesan horror/menakutkan” pada peserta didik. Apabila dilakukan pada malam hari dikhawatirkan akan mengkaburkan konsentrasi peserta didik karena ‘rasa takut/horror’ sehingga mengurangi atau bahkan

menghilangkan kemanfaatan dari “muhasabah kubur” tersebut. Di area pemakaman inilah para peserta didik dihadapkan pada suatu kenyataan konkret bahwa ‘kematian itu ada dan sifatnya memaksa dalam bentuk kepastian. Tidak ada satu pun makhluk di dunia yang bisa lepas dan lari dari sebuah “kematian”.

Di area ini peserta didik diupayakan untuk membayangkan kondisi diri dan kondisi orang-orang yang dicintai ‘terbaring’ lemah tanpa daya dan kekuatan di dalam makam. Muhasabah kubur juga bisa ditambah dengan puitisasi yang menyentuh *qalb* dan berisi tentang kematian, atau pula bisa ditambah dengan ucapan-ucapan yang menembus relung jiwa, sehingga mampu menggetarkan hati para peserta didik.

#### 3. Bentuk Layatan (Tempat orang meninggal dunia) atau dibawa ke kamar jenazah

Tahapan ini para peserta didik di bawa ke tempat layatan yakni tempat orang meninggal, mereka diberikan pengertian bahwa suatu saat kita pun akan dilayati atau dihadiri oleh orang lain dalam rangka memberikan penghormatan terakhir dan itu bisa terjadi cepat atau lambat, karena hanya Allah yang tahu. Diberikan juga pengertian kepada mereka untuk tidak berbuat sekehendak hati di dunia; berbuat nakal, belajar yang tidak sungguh-sungguh, meninggalkan ibadah, arogan terhadap *Illahi* dan sebagainya. Apabila perlu anak-anak diajak sampai si mayyit dibawa ke peristirahatan terakhir dan melihat dengan jelas ketika *mayyit* diturunkan ke liang lahat. Apabila tidak ada orang yang meninggal, media lain yang bisa digunakan adalah “di bawa ke kamar jenazah” di suatu rumah sakit, bisa langsung masuk ke dalam atau cukup di luar saja, tetapi yang paling *afdzal* adalah masuk ke dalam ruangan. Di sini peranan guru PAI/BK/Akidah Akhlak benar-benar “besar” untuk mengarahkan dan memberikan wejangan kepada peserta didik, sehingga mereka benar-benar tersentuh dan dapat terbuka hatinya sehingga pula mampu merubah keadaan diri menjadi lebih baik, terutama dalam hal perilaku peserta didik yang menyimpang.

#### 4. Bentuk Pendampingan (*Counseling*)

Tahapan ini adalah tahapan yang tidak boleh ditinggalkan, setelah peserta didik mendapatkan terapi “pendidikan kematian”, langkah selanjutnya adalah pendampingan kepada anak didik. Mereka tidak boleh dilepaskan atau ditinggalkan begitu saja, dengan demikian mereka tetap mendapatkan masukan-masukan atau pengingat kembali agar tidak “melakukan perilaku menyimpang” dalam kehidupan sehari-hari. Setiap peserta didik menjalani tahapan pertengahan pendidikan kematian maka peran guru pendamping/pembina yakni dalam hal ini guru BK/guru PAI/guru Akidah Akhlak untuk mendampingi/membina peserta didik nakal. Sehingga setelah menjalani tahapan pertengahan pendidikan kematian tidak ditinggalkan begitu saja tanpa pendekatan yang lebih kepada peserta didik.

Menurut penulis semua bentuk pendidikan kematian di atas kental dengan nuansa kematian, hal yang sejatinya diinginkan di dalam metode ini. Sebagaimana bentuk peragaan kematian, di sana terlihat nuansa kematian sangat terasa, meski hanya sebatas “peragaan” tetapi karena dijadikan seolah-olah dalam kondisi yang sebenarnya sehingga nampak “hening” dan “terasa,” demikian pula pada tahapan muhasabah kubur di mana suasana langsung di area pemakaman, dan peserta didik dapat menyaksikan “bukti-bukti kematian” seorang manusia yang sesungguhnya, tanpa dapat mengelakkan diri. Demikian pula yang terjadi pada tahapan layatan, dalam hal ini peserta didik justru langsung mengetahui dengan nyata jenazah yang belum dimakamkan. Peserta didik dapat melihat jenazah dimandikan, dishalatkan, bahkan saat-saat dibawa ke area pemakaman. Hal tersebut pun menjadi tanda-tanda kematian yang sesungguhnya.

#### D. Proses Aplikasi Tahap-tahap Pendidikan Kematian (*Death Education*) Kepada Peserta Didik Nakal

Pada dasarnya metode pendidikan kematian ini merupakan metode yang ekonomis dan tidak banyak membutuhkan dana besar. Hal ini dapat dibuktikan pada masing-masing tahapan tidak memerlukan peralatan mahal, bahkan tidak ada peralatan yang sulit untuk mencarinya. Sehingga metode ini tergolong metode yang ekonomis-inovatif. Masing-masing tahapan dilakukan dalam tempat yang berbeda-beda, misalkan tahapan peragaan kematian dapat dilakukan di area sekolah/madrasah, sedangkan tahapan muhasabah kubur dilakukan di area pemakaman terdekat dengan sekolah/madrasah, dan tahapan layatan dilakukan di tempat si *mayyit* meninggal, idealnya pun di sekitar sekolah/madrasah sehingga tidak membutuhkan banyak dana transportasi, namun yang terbaik adalah ketika yang meninggal adalah orang tua/saudara/guru dari si peserta didik itu sendiri sehingga lebih terasa dan mengena bagi anak didik. Berikut ini akan dijelaskan proses penerapan tahap-tahap pendidikan kematian:

Tahap pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi anak-anak sekolah/madrasah yang memiliki penyimpangan perilaku, baik itu penyimpangan perilaku tingkat ringan, sedang maupun berat. Semuanya dikelompokkan sesuai dengan klasifikasinya masing-masing. Dalam hal ini guru Pembina/guru Pembimbing Metode Kematian ini bekerjasama dengan guru Bimbingan Konseling yang selama ini berkuat dengan perilaku anak-anak, sehingga lebih paham mana yang nakal dan mana yang tidak nakal.

Setelah fase identifikasi dan klasifikasi selesai, maka guru Pembina/guru Pembimbing Metode Kematian masuk pada tahapan kedua, yakni fase praktek langsung. Praktek langsung ini dilakukan pertahapan, dan antara tahapan satu dengan tahapan lainnya membutuhkan jeda waktu paling tidak satu minggu, sehingga tidak dalam satu hari tiga tahapan. Waktu jeda digunakan oleh guru Pembina/guru Pembimbing Metode Kematian untuk pembinaan dan pendampingan, atau dapat pula dilakukan oleh guru BK dan PAI. Berikut ini proses

tahapan-pertahapan yang dilakukan selama ini di Madrasah Aliyah Plus “Nururrohmah”;

Tahapan pertama yang dilakukan adalah tahapan peragaan kematian. Dalam hal ini menggunakan dua cara; yakni *Pertama*, menggunakan cara sederhana yakni salah satu anak didik nakal atau kalau tidak “boneka” diletakkan di atas meja panjang kemudian ditutup/diselimuti dengan jarik/kain kafan sehingga seolah-olah jenazah, tanpa menggunakan fase dimandikan, dikafankan dan dishalatkan. Dalam hal ini peserta didik nakal lainnya mengelilingi jenazah model tersebut. Cara *kedua*, menggunakan cara yang tidak sederhana, sebab peragaan dimulai dengan cara memandikan, mengkafankan dan mensalatkan salah satu peserta didik nakal atau boneka tiruan, sedangkan peserta didik lainnya mengelilinginya. Umumnya yang biasa digunakan adalah cara sederhana, yakni cara pertama karena lebih *simple* dan tidak banyak memakan waktu.<sup>xxxix</sup> pada fase peragaan kematian ini, disajikan dengan iringan *music* yang menyentuh kalbu disertai bahasa-bahasa yang membukakan kesadaran pikiran dan hati para peserta didik nakal. Menurut Ibu Nurul Fitriyah A.W Kepala Madrasah, selama ini anak-anak nakal tersebut akan menangis, bahkan ada di antara mereka yang menangis dengan kencang karena “penyesalan” akan perbuatan buruk yang dilakukan selama ini. Adapun waktu pelaksanaan sekitar 1 jam mulai dari awal praktek.<sup>xi</sup>

Setelah tahapan praktek peragaan kematian dilaksanakan, maka fase selanjutnya adalah fase pembimbingan dan pembinaan yang dilakukan selama 1 (satu) minggu. Dalam hal ini guru pembimbing mendekati mereka dengan sabar dan kasih sayang. Hal yang terpenting dan yang utama adalah “mengambil hati” mereka terlebih dahulu, setelahnya akan mudah untuk mengarahkan. Apabila dalam satu minggu tersebut sudah terdapat banyak perubahan yang signifikan, penulis akan memikirkan akan dilanjutkan atau tidak ke tahapan selanjutnya, tetapi idealnya berubah atau belum berubah perilaku anak didik nakal, tetap dilanjutkan pada tahapan kedua yakni “muhasabah kubur” pada minggu kedua, sehingga akan semakin memantapkan langkah para anak didik nakal untuk “berubah baik.”

Tahapan kedua yakni tahapan “muhasabah kubur” tahapan ini adalah tahapan di luar area sekolah/madrasah, kecuali apabila di area sekolah/madrasah terdapat makam para pendiri, berarti dapat dilakukan di area tersebut. Pada tahapan ini guru pembimbing membawa anak-anak didik dengan cara menutup mata mereka terlebih dahulu, dengan kata lain penulis tidak menyebutkan akan kemana mereka dibawa. Setelah mata ditutup mereka akan berjalan hingga menuju ke area pemakaman, namun begitu penulis juga pernah membawa mereka ke area pemakaman tanpa ditutup matanya, hal ini bagi mereka yang telah beberapa kali mengikuti muhasabah kubur. Bagi mereka yang baru pertama kali penulis akan menutup mata mereka, danizinkan untuk membuka ikatan ketika berada di area pemakaman. Setelah sampai ke area pemakaman penulis akan menyuruh mereka untuk duduk tepat di depan nisan (makam). Satu nisan di depannya boleh untuk beberapa peserta didik nakal, namun

tidak diperkenankan untuk mencari nisan (makam) yang jaraknya jauh, haruslah berdekatan.<sup>xli</sup>

Pada tahapan kedua ini, anak akan dibawa untuk masuk “seolah-olah” nisan (makam) yang di depannya adalah makam kedua orang tuanya dan orang-orang terkasihnya atau justru makam diri mereka sendiri. Dengan lantunan *music* syahdu didampingi dengan bahasa-bahasa puitisasi yang menyentuh, anak didik nakal akan benar-benar masuk pada kehidupan kematian yang sebenarnya. Oleh karenanya menurut Bpk. Suprasetyo, SAg<sup>xlii</sup>, mereka akan menangis histeris, bahkan ada di antara mereka yang memeluk nisan (makam) karena mereka anggap itu adalah nisan ayah dan ibu mereka. Pada tahapan kedua ini membutuhkan sekitar 1,5 jam, dimulai dari pemberangkatan dari sekolah/madrasah menuju area pemakaman.

Setelah tahapan kedua ini selesai, maka guru pembimbing masuk pada fase pembimbingan dan pembinaan untuk fase kedua terhadap para peserta didik nakal/menyimpang. Fase pembimbingan dan pembinaan dilakukan dalam waktu satu minggu sebagai penerus dari fase pembimbingan dan pembinaan pada tahapan pertama. Dengan demikian pembimbingan dan pembinaan pada fase kedua ini difungsikan untuk “pemantapan langkah” dan “peyakinan diri” anak didik nakal untuk “berubah baik” dan “untuk tidak kembali pada jalan keliru.” Dalam kurun waktu satu minggu pembimbingan dan pembinaan akan dilihat seberapa besar perubahan yang terjadi pada anak. Apabila telah berubah dengan sesadar-sadarnya, maka tidak melanjutkan pada tahapan ketiga, yakni tahapan layatan atau di bawa ke kamar jenazah, tetapi apabila dirasa belum sempurna “perubahan pada anak” maka tahapan ketiga yakni tahapan layatan perlu dilaksanakan sebagai media “pemantapan” pada anak didik nakal.

Pada tahapan ketiga ini guru pembimbing membawa peserta didik nakal ke layatan atau rumah sakit yakni tepatnya di kamar jenazah. Tahapan ketiga ini merupakan tahapan yang tidak mutlak harus dijalani, tahapan ini hanya dilakukan apabila sampai pada tahapan kedua anak-anak nakal tersebut belum juga berubah, namun apabila sudah berubah, tahapan ketiga tidak mutlak dijalani, tetapi apabila tetap akan dijalani hal tersebut justru baik, untuk menambah pengalaman anak. Tahapan ketiga ini dimulai dengan pencarian warga yang mengalami keduakaan karena adanya kematian, atau dapat pula salah satu saudara dari peserta didik di sekolah/madrasah ada yang meninggal, keadaan yang demikian dapat dijadikan media untuk melayat dan belajar banyak tentang kematian yang sebenarnya.<sup>xliii</sup> Hal yang paling penting bagi mereka adalah upaya “memahamkan” (*understanding*) dan mencerahkan (*insight*) bahwa kematian itu ada dan sifatnya pasti.

Pada tahapan ketiga ini idealnya anak didik nakal melihat dengan jelas ketika jenazah dimandikan, dikafankan dan dishalatkan serta dibaringkan di atas meja panjang menunggu di berangkatkan, dan idealnya pula anak didik nakal mengikuti proses dibawanya jenazah hingga area pemakaman, namun apabila tidak, cukuplah anak didik nakal melihat dengan jelas jenazah yang dibaringkan di atas meja

panjang, dan tugas guru pembimbing untuk memahamkan mereka yakni “apabila mereka tetap pada kenakalannya dan tidak berubah, ketika mati/meninggal tidak ada yang dibawa kecuali hanyalah amal dan manusia tidak akan mampu melawan takdir kematian”. Apabila yang dituju adalah kamar jenazah, maka peserta didik nakal akan melihat “jenazah” yang berada di dalam kamar jenazah, di area tersebut anak didik nakal akan melihat dengan sebenarnya “hakikat dari kematian ayng sebenarnya.”

Proses pada tahapan ketiga ini berlangsung kira-kira sekitar 1-1,5 jam. Ketika semua proses layatan berakhir, tugas guru pembimbing adalah mengumpulkan mereka pada suatu ruangan dan kemudian sekali lagi memberikan “pemahaman” dan “pencerahan” sehingga para peserta didik nakal benar-benar mengerti, dan memahami serta merasakan semua kejadian yang baru saja dialami. Setelah tahapan ketiga ini, maka tugas guru pembimbing selanjutnya adalah melakukan pembimbingan dan pembinaan selama 1 (satu) minggu, hal ini juga untuk mengetahui perubahan yang dialami oleh peserta didik nakal. Umumnya menurut pengalaman guru pembimbing selama ini, pada tahapan ketiga ini anak didik nakal telah banyak menunjukkan perbaikan sikap dan perilaku dengan sesadar-sadarnya, bahkan pada tahapan kedua yakni tahapan muhasabah kubur sekalipun anak didik sejatinya sudah mulai banyak menunjukkan sikap positif.

Hal yang terpenting pada metode ini adalah pembimbingan dan pembinaan pada moment *pasca* pelaksanaan tahapan. Tanpa adanya pembimbingan dan pembinaan apa yang dijalankan pada metode pendidikan kematian ini hanya akan menjadi “tidak bermanfaat lebih” dan akan menuju pada titik “*ritualistic-kamouflage*” yang tidak memberikan dampak positif bagi peserta didik nakal. Begitu besar dan pentingnya “pembimbingan dan pembinaan”, sebagaimana dinyatakan oleh Mortensen bahwa dengan pembimbingan dan pembinaan terhadap peserta didik nakal akan mengarahkan pada pemahaman yang dalam terhadap individu yakni para peserta didik nakal (*understanding-individu*) tersebut. Selain itu menjadi media preventivisasi dan media pengembangan lebih positif untuk peserta didik nakal. Serta membantu individu untuk menyempurnakan cara-cara penyelesaiannya.<sup>xliiv</sup>

#### E. Pendidikan Kematian, Metode Berbasis Ruhani-Spiritual, Best Practice Media Penanganan Kenakalan Peserta Didik Remaja di Sekolah/Madrasah

Pendidikan kematian merupakan pendekatan dan metode yang berbasiskan ruhani-spiritual yang sentuhannya langsung pada *central* perilaku manusia yakni “jiwa” yang memiliki komponennya; menurut Amr bin Ustman al-Maliki yakni *sir*, *ruh*, *qalbu* dan raga, sedangkan menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali jiwa komponennya adalah *qalb*, akal dan nafsu *ghadazab* dan *syahwat*, sedangkan menurut Achmad Mubarak terdiri dari *bashirah*, *qalbu* dan akal.<sup>xlv</sup> Menurut Abdul Mujib dalam karya besarnya berjudul “Kepribadian dalam Psikologi Islam” dijelaskan bahwa *sir*, *ruh*, *qalbu* dan raga merupakan aspek satu-kesatuan yang saling berkesinambungan, tidak bisa dipisah-pisahkan, semua unsur

harus terpenuhi makanannya, sehingga akan tumbuh subur dan menjadikan diri individu “pribadi yang mulia.”<sup>xvii</sup>

Terlihat dengan jelas, ketika komponen jiwa tersebut mendapatkan sentuhan tidak hanya pada tataran akal-kognitif semata maka komponen jiwa seperti; *hati/qalb, ruh, sir, bashirah* akan terbuka, dan sesungguhnya komponen-komponen tersebut akan mampu membawa jasad/ragawi pada perilaku positif. Lain halnya apabila yang disentuh hanya pada area kognitif-akal saja tanpa melakukan sentuhan pada ranah *hati/qalb, ruh, sir, bashirah*, maka yang dialami hanya perubahan sesaat, atau “perubahan kamuflase” atau pula bisa dikatakan “perubahan yang dibuat-buat,” dengan demikian sifatnya tidaklah langgeng, hal ini dikarenakan “pusat/central” dari segala tingkah laku belum tersentuh dengan baik. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW melalui hadis riwayat Bukhori yang menyatakan bahwa yang menjadi pusat perilaku individu adalah *hati/jiwa* karenanya jiwa/hati menjadi “penentu langkah individu” akan ke arah baik atau buruk, karenanya jiwa/hati idealnya terus mendapatkan sentuhan-sentuhan rohani-spiritual agar tetap terjaga fitrahnya.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Penegasan hadits Rasul SAW. yang berbunyi:

❖ **Ingatlah!** bahwa sesungguhnya di dalam tubuh anak Adam itu ada segumpal daging. Apabila baik itu segumpal daging, maka baiklah seluruh amalannya. Dan apabila jelek itu segumpal daging, maka jeleklah seluruh amalannya. Ingatlah bahwa segumpal daging itu adalah kalbu (*hati*)<sup>xviii</sup> adalah sepotong daging dengan ukuran yang dapat dikunyah. Hal ini mengandung penjelasan, betapa agung kedudukan hati dalam tubuh ini. Sebagaimana juga mengandung penjelasan bahwa hati adalah penguasa seluruh anggota tubuh. Baiknya seluruh anggota tubuh, bergantung pada baiknya hati. Begitu pula rusaknya anggota tubuh, bergantung pada rusaknya hati.<sup>xviii</sup>

Komponen jiwa yang disentuh dengan basis ruhani-spiritual khususnya kepada peserta didik akan mengarahkan anak didik pada ranah kesehatan mental, yang menurut Zakiah Darajat sebagai keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketaqwaan serta bertujuan untuk mencari hidup bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat.<sup>xlix</sup> Ketika peserta didik mendapatkan derajat kesehatan mental maka yang terjadi seorang peserta didik akan mengalami fase “sakinah” yang dapat diartikan “meninggalkan permusuhan” atau pula “meninggalkan perbuatan merugikan”, selain itu pula seorang peserta didik akan mengalami “ketenangan” sehingga perbuatan yang dijalannya adalah perbuatan yang mendamaikan jiwa. Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir fase ketenangan dan tentram digambarkan dalam tiga bentuk yakni; *Pertama*, adanya kemampuan individu dalam menghadapi perubahan dan persoalan zaman, misalkan tidak larut dalam kegilaan zaman yang sekarang semakin “mengkawatirkan”, seperti tidak ugul-ugulan di jalan raya, *Kedua*, kemampuan individu dalam bersabar menghadapi

persoalan-persoalan hidup yang berat, misalkan penerimaannya dalam menghadapi kehidupan keluarga yang serba kekurangan. *Ketiga*, kemampuan individu untuk optimis dan mengaggap baik dalam menempuh kehidupan.<sup>1</sup>

Dalam hal ini pendekatan sekaligus metode pendidikan kematian merupakan “media penyadaran diri” dan “perubah diri” utamanya untuk peserta didik yang mencentralkan perubahan tidak hanya pada tataran kognitif-akal saja, tetapi lebih dalam ke relung jiwa dan membentuk bangunan-konstruktif komponen jiwa seperti *hati/qalb, ruh, sir, bashirah*, pendidikan kematian sangat kental nuansa religiusnya dan dalam hal ini kognitif-akal bukan menjadi *term* utama tetapi menjadi *term* kedua yang berfungsi untuk “mencerahkan” dan “memikirkan” tahapan-tahapan pendidikan kematian yang dijalankan. Sedangkan *hati/qalb, ruh, sir, bashirah* menjadi *central* utama perubahan yang diharapkan memiliki kelanggengan perubahan.

Harapan besar yang dimunculkan adalah dengan sentuhan metode pendidikan kematian ini akan membawa para peserta didik pada tujuan akhir yakni menjadikan mereka sebagai peserta didik yang sehat mentalnya, sehingga perilaku mereka akan menunjukkan ketenangan, kedamaian, rileks (*rabah*), memiliki tanggung jawab keluarga, sosial maupun agama, adanya kemampuan memelihara diri atau menjaga diri dari perbuatan yang melanggar aturan hukum, agama dan sosial. Dengan demikian tidak akan menjurus kepada perilaku menyimpang perilaku di lingkungan sekolah/madrasah ataupun di luar lingkungan sekolah/madrasah.

#### F. Kelemahan dan Keunggulan Penerapan “Pendidikan Kematian” bagi Peserta Didik

Sebagaimana dijelaskan di atas teknik pendidikan kematian yang diterapkan kepada para peserta didik di sekolah merupakan bentuk metode *i'tibar* yang berbasis *religious* tanpa kekerasan, dengan kata lain mengandung unsur pendidikan tanpa kekerasan. Dengan menghilangkan kekerasan ini diharapkan pesentuhannya dengan komponen jiwa peserta didik lebih cepat terasa, sehingga akan mendayagunakan komponen jiwa anak didik dengan baik.<sup>li</sup>

Dalam persentuhannya pula, metode “pendidikan kematian” yang diterapkan kepada para peserta didik memiliki keunggulan dan kelemahan, keunggulan tersebut dapat dilihat sebagai berikut;

1. Pendidikan kematian merupakan teknik membuka kesadaran diri peserta didik yang penerapannya secara langsung, sehingga lebih mengena kepada peserta didik. Dengan teknik ini diharapkan akan menghilangkan atau mempersempit perkembangan *nafs ammarah*<sup>iii</sup> yang dimiliki peserta didik, sehingga tingkah laku yang dijalani adalah tingkah laku yang selaras dengan hukum. Termasuk salah satunya lebih menyadari diri untuk berlaku adil di jalanan, serta berlaku penuh rasa tanggung jawab diri dan sosial di jalan raya.



2. Dengan penerapan pendidikan kematian kepada peserta didik akan mampu melembutkan hati para peserta didik.<sup>liii</sup> Sehingga dengan modal kelembutan hati inilah akan memunculkan *sense of loving* kepada sesamanya, sehingga mereka akan berhati-hati dalam berbuat sesuatu.
3. Dengan pendidikan kematian kepada peserta didik akan membawa mereka pada kepribadian yang sehat. Allport dalam karyanya menyatakan bahwa kriteria kepribadian yang matang adalah; terciptanya hubungan diri yang hangat dengan orang lain, adanya pemahaman diri serta adanya keamanan emosional.<sup>liv</sup> Selaras dengan kriteria Allport harapan yang dikedepankan para peserta didik akan terbangun kecerdasan interpersonal-humanistiknya sehingga akan mampu menghormati, menghargai sesamanya contohnya dengan tidak membudayakan dan membiasakan perilaku ugul-ugalan di jalan karena yang demikian itu merupakan bentuk antisosial, atau asosial.
4. Dengan diterapkannya pendidikan kematian kepada peserta didik akan memunculkan *emotional maturity* kepada remaja/peserta didik, yang merupakan bentuk “pengontrolan emosi” diri remaja didik, sehingga akan bertanggung jawab dalam sikap serta perbuatan.

Hal-hal di atas merupakan bagian kecil dari keunggulan-keunggulan diterapkannya pendidikan kematian kepada peserta didik, sejatinya masih beragam keunggulan lainnya manakala digali lebih dalam lagi. Berikut ini akan dipaparkan pula kelemahan penerapan pendidikan kematian yang diterapkan kepada peserta didik, yakni;

1. Teknik pendidikan kematian ini termasuk rumit, artinya tidak mudah penerapannya, karena membutuhkan kesiapan yang matang. Teknik ini tidak bisa manakala hanya “asal jalan”, tanpa persiapan yang matang. Hal yang dikhawatirkan adalah apabila tidak disiapkan secara sungguh-sungguh akan memberikan dampak negatif pada anak, yakni terkesan main-main sehingga menghilangkan kesakralan teknik tersebut.
2. Kelemahan lainnya, teknik ini memakan banyak waktu dan dengan tempat yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat adanya tahapan-tahapan pendidikan kematian yang tidak mungkin dilakukan dalam satu hari, paling tidak pertahap jarak pelaksanaannya adalah satu hingga dua minggu, karena satu tahap dengan tahap lainnya harus menunggu perubahan/dampaknya. Belum lagi satu tempat dengan tempat lainnya per-tahapan berbeda. Apalagi pada tahapan ketiga yang mana harus membawa anak didik melayat, padahal belum tentu dalam satu minggu ada yang meninggal, tentulah yang demikian cukup merepotkan.
3. Kelemahan lainnya, tidak semua guru PAI dan BK mampu membawa anak pada fase keheningan cipta, kesakralan, dan membawa anak didik pada dunia kematian, bahkan tidak semua guru PAI dan BK

mampu membawa anak menangis karena penghayatan yang dalam, karena yang demikian perlu *skill* yang matang. Apabila seorang guru PAI atau BK memimpin atau membawa anak dengan “asal-asalan” maka yang dikhawatirkan akan menciptakan “ketidakpercayaan peserta didik” terhadap teknik tersebut, apalagi jika menjadi bahan tertawaan peserta didik, hal ini akan lebih berbahaya lagi. Oleh karenanya guru Akhlak Akhlak, PAI dan BK haruslah mumpuni.

4. Metode pendidikan kematian ini baru bisa dilaksanakan sebatas anak-anak yang sudah besar yang nalar-pikirnya sudah berjalan. Semisal tingkat menengah atas maupun mahasiswa, sedangkan tingkat pertama, paling tidak dapat dilakukan hanya pada kelas IX yang mendekati masa remaja, yang nantinya dapat menggunakan pikiran dengan baik. Metode ini belum bisa diterapkan pada anak setingan TK (Taman Kanak-kanak) dan SD (Sekolah Dasar) atau SMP kelas VII dan VIII, karena mereka masih belum bisa menggunakan akal fikirnya dengan baik untuk menelaah dan memahami.

Teknik pendidikan kematian memang teknik yang belum banyak menggeliat dan dikembangkan di sekolah/madrasah, apalagi sebagai *wasilah* untuk membantu menyadarkan diri para peserta didik agar tidak banyak melakukan hal menyimpang, yang demikian guru pembimbing kira belum banyak yang melakukannya. Oleh karena itu hasil dari karya tulis ini (*contribution of knowledge*), diharapkan dapat dijadikan salah satu penawaran-solusi untuk mengurangi/meminimalisir perilaku tidak bertanggung jawab peserta didik di manapun berada, sehingga diharapkan akan tercipta kenyamanan dan keamanan di dalam ranah sosial kemasyarakatan dan ranah sekolah.

## G. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil uraian *best practice* di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa menangani anak nakal utamanya peserta didik remaja nakal, tidak cukup hanya dengan metode *reward* dan *punishment*, atau dengan hanya nasehat semata yang kesemuanya berbasis pada unsur duniawi. Dalam hal ini perlunya metode penanganan yang berbasis religi-spiritual yang titik pengolahan yang dituju langsung pada ranah *jiwa/qalb* sebagai pusatnya perilaku manusia, di samping itu dengan sentuhan religi-spiritual akan membantu membuka kesadaran peserta didik nakal sehingga menuju “perubahan perilaku yang sebenarnya dan setulus-tulusnya,” dengan kata lain “menuju perubahan perilaku yang murni.”

Dari hasil *best practice* di atas pula, ada beberapa saran/rekomendasi yang ingin guru pembimbing sampaikan kepada beberapa pihak, yakni:

- a. Bagi pihak guru BK, PAI dan guru Bimbingan Konseling untuk berani mencoba menerapkan metode pendidikan kematian ini di sekolah/madrasah, tentunya dengan aturan-aturan yang sudah dijelaskan oleh guru pembimbing, harapannya dengan tahapan mencoba akan terus berlanjut pada tahapan membudayakan, sehingga

- akan banyak anak didik nakal yang terbantu menuju “kesembuhan perilaku”.
- b. Bagi kepala sekolah/madrasah, untuk tidak banyak mempersulit pihak guru BK, PAI dan Akidah Akhlak yang ingin mencoba menerapkan metode pendidikan kematian di sekolah/madrasah, manakala dipersulit maka ruang gerak mereka pun akan sulit sehingga tidak banyak memberikan pengaruh positif bagi sekolah/madrasah.
  - c. Bagi pihak Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, mungkin metode ini bisa dijadikan bahan pikir dan pertimbangan yang kelak bisa dijadikan salah satu solusi untuk menangani kenakalan peserta didik nakal.

#### H. Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Meaningful Learning; Re-invensi Kebermaknaan Pembelajaran, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Ahmed, Akbar S. dan Donnan, Hastings, *Islam, Globalization and Postmodernity*, London: Routledge, 1994
- Athiyyah al-Abrasi, Muhammad, *Rūh al-Tarbiyyah wa Ta’līm*, Saudi Arabia : Dar al-ahya’,tt
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006
- Azizi, Qodri, *Melawan Globalisasi; Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Darajat, Zakiah , *Kesehatan Mental dan Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1984
- Elias, Maurice J., *Cara-cara Efektif Mengasah EQ Remaja ; Mengasuh dengan Cinta, Canda dan Disiplin*, terj. Ary Nilandari, Bandung: Mizan Media Utama, 2003
- Farrington, *The Family Background of Aggressive Youths” dalam Herson, Berger and Shaffer (editor) Aggression and Anti-Social Behaviour in Childhood and Adolescence*, New York : Pergamon press, 1978
- Furer, Patricia dan John R. Walker, *Death Anxiety: A Cognitive-Behavioral Approach*, Journal of

- Cognitive Psychotherapy: An International Quarterly Volume 22, Number 2 • 2008
- Giddens, *The Consequences of Modernity*, Cambridge: Polity Press, 1990
- Gie, The Liang, *Ensiklopedi Administrasi*, Jakarta : Haji Masagung Publisers, 1989
- Gunawan, Yusuf, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Prenhallindo, 2001
- Heidegger, Martin, *Phenomenology and Fundamental Ontology : The Disclosure of Meaning,* New York : The Continuum Publishing Company, 1990
- Husein Syahatah, Husein, *Membersihkan Jiwa dengan Muhasabah; Kitab Instropeksi Diri Untuk Menuai Kesucian Diri*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003
- Kempe & Kempe, *Child Abused*, Cambridge : Harvard University Press, 1978
- Mendler, Allen N., *Mendidik dengan Hati*, terj. Endriyani Azwardi, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010
- Mulyati, Sri (et.al), *Mengenal Terekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta : Prenada Media Group, 2004
- Mujib, Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Mujib, Abdul & Mudzakir, Jusuf, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005
- Mustafa Yuksel Erdogdu dalam jurnal ilmiah berjudul *Predicting Death Anxiety by Psychological Dispositions of Individuals from Different Religions*, Department of Psychology Fatih University, Science and Literature Faculty Istanbul. *Erciyes Medical Journal*, 2008.
- Nashori, Fuad, *Potensi-potensi Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Muhammad, Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi; Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Oxford University, *Oxford Learner’s Pocket Dictionary*, Third Edition, USA, Oxford University, 2003
- Pikuns, Lustin, *Human Development* (Tokyo: Mc Graw-hill Kogakusha, 1976
- Rachman Assegaf, Abd., *Pendidikan Tanpa Kekerasan; Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004
- Rahmatullah, Azam Syukur, *Penanganan Kenakalan Remaja Pecandu NAPZA dengan Pendidikan Berbasis Kasih Sayang (Studi di Pondok Remaja Inabah XV Putra Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya*, Disertasi, Program

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah  
Yogyakarta, 2013

- Rahmatullah, Azam Syukur, *Membumisasikan Pendidikan Kematian(Death Education) di Sekolah Sebagai Alternatif Pencegahan Perilaku Ugal-ugalan di Jalan Raya Oleh Para Peserta Didik Masa Kini*, Makalah yang disampaikan kepada Dinas Kementerian Perhubungan tahun 2013.
- Rahmat, Jalaludin, *Islam Alternatif*, Bandung, Mizan, 1991
- Robak Rosenthal, Nina, *Adolecent Death Anxiety; The Effect of Death Education*, Associate Proffesor of Education, California State College, Stanislaus, Turlock, California, 2001
- Robbin, Stepehen., *Organization Theory : Structure, Design and Application*, USA : Prentice Hall, inc, 1990
- Sayekti, Pujosuwarno, *Makna Integrasi Antaranggota Keluarga Dipandang dari Sudut Konseling Keluarga*, seri disertasi (PPS IKIP Bandung, 1991), tidak dipublikasikan.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003
- Sartono, Suwarniyati, *Pengukuran Sikap Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja di DKI Jakarta*, laporan penelitian, UI, Jakarta 1985.
- Siagian, Sondang ., *Manajemen Strategik*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2001
- Schultz, Duane, *Psikologi Pertumbuhan; Model-model Kepribadian Sehat*, terj. Yustinus Yogyakarta: PT Kanisius, 1991
- Shochib, Moch, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000
- Steers, Ricard M. et.al, *Efektivitas Organisasi*, Jakarta : Erlangga, 1985
- Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistimologi Bayani, Burhani dan Irfani* Yogyakarta : Mi'raj, 2005
- Stonner, *Management*, terj. Alexander Sindori, New Jersey : Prentice Hall inc, 1995
- Tholchah Hasan, Muhammad, *Dinamika Kehidupan Religius*, Jakarta : Listafariska Putra, 2000
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Indonesia* Jakarta : Balai Pustaka, 1988
- Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo, 1991

Industrialisasi menghasilkan kemajuan ilmu dan teknologi dapat memproduksi alat-alat canggih yang mampu mewujudkan era komunikasi dan informasi yang mampu bekerja tanpa mengenal batas—batas waktu dan wilayah. Era seperti ini yang biasa disebut dengan era globalisasi. A. Qodri Azizi, *Melawan Globalisasi; Reinterpretasi Ajaran Islam*

Artikel:

- Bolos Sekolah, 13 Peserta didik Digaruk Satpol PP, Karanganyar, CyberNews, [http://www.suara\\_merdeka.com/betal/index.php?fuseaction=news.detailNews&id\\_news=12596](http://www.suara_merdeka.com/betal/index.php?fuseaction=news.detailNews&id_news=12596)
- BNN: Seribu Pelajar Indonesia Pengguna Narkoba, <http://wartaaceh.com/bnn-seribu-pelajar-indonesia-pengguna-narkoba/>
- Pol PP Jaring 67 Peserta didik Bolos Sekolah, <http://www.gudeg.net/id/News/comment/2010/03/5311/Pol-PP-Jaring-67-Peserta-didik-Bolos-Sekolah.html>
- 85 Pelajar Tertangkap Bolos Sekolah, <http://bataviase.co.id/node/9299>
- Ngeluyur Saat Jam Sekolah, Pelajar Digaruk, <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2012/05/24/119333/Ngeluyur-Saat-Jam-Sekolah-Pelajar-Digaruk>
- Tawuran Pelajar di Daan Mogot, Wahyu Tewas, <http://metropolitan.inilah.com/read/detail/1989650/tawuran-pelajar-di-daan-mogot-wahyu-tewas#.RbYpZHJ8Oul>
- Tawuran Antarpelajar di Cianjur, 4 Siswa Alami Luka Bacok, <http://bandung.okezone.com/read/2013/04/24/527/796579/redirect>
- Sederet Tawuran Pelajar di Jabodetabek Sejak Awal tahun 2013, <http://metro.news.viva.co.id/news/read/354946-sederet-tawuran-pelajar-di-jabodetabek-sejak-awal-2012>
- 164 Pelajar Hamil di Luar Nikah, [http://www.jambi-independent.co.id/jio/index.php?option=com\\_content&view=article&id=17031:164-pelajar-hamil-di-luar-nikah&catid=7:sosial&Itemid=9](http://www.jambi-independent.co.id/jio/index.php?option=com_content&view=article&id=17031:164-pelajar-hamil-di-luar-nikah&catid=7:sosial&Itemid=9)
- 62,7% Siswi SMP Sudah Tidak Perawan Lagi!, <http://www.citizenjournalism.com/hot-topics/627-persen-siswi-smp-tidak-perawan/>

*Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 8.

iiAkbar S. Ahmed dan Hastings Donnan memberi batasan bahwa globalisasi pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi, transformasi, informasi yang bisa membawa

bagian-bagian dunia yang jauh menjadi hal-hal yang bisa dijangkau dengan mudah. Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan, *Islam, Globalization and Postmodernity* (London: Routledge, 1994), hlm. 1 Mereka mendasarkan refrensi dari A. Giddens, *The Consequences of Modernity* (Cambridge: Polity Press, 1990), hlm. 60.

<sup>iii</sup>Maurice J. Elias,dkk., *Cara-cara Efektif Mengasah EQ Remaja ; Mengasah dengan Cinta, Canda dan Disiplin*, terj. Ary Nilandari, ( Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hlm. 33.

<sup>iv</sup> Lustin Pikuns, *Human Development* (Tokyo: Mc Graw-hill Kogakusha, 1976) hlm.112

<sup>v</sup> *Ngeluyur Saat Jam Sekolah, Pelajar Digaruk*, <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2012/05/24/119333/Ngeluyur-Saat-Jam-Sekolah-Pelajar-Digaruk>

<sup>vi</sup> *Bolos Sekolah, 13 Peserta didik Digaruk Satpol PP*, Karanganyar, CyberNews, [http://www.suara\\_merdeka.com/betal/index.php?fuseaction=news.detailNews&id\\_news=12596](http://www.suara_merdeka.com/betal/index.php?fuseaction=news.detailNews&id_news=12596)

<sup>vii</sup> *Pol PP Jaring 67 Peserta didik Bolos Sekolah*, <http://www.gudeg.net/id/News/comment/2010/03/5311/Pol-PP-Jaring-67-Peserta-didik-Bolos-Sekolah.html>

<sup>viii</sup> *85 Pelajar Tertangkap Bolos Sekolah*, <http://bataviase.co.id/node/9299>

<sup>ix</sup> *Tawuran Pelajar di Daan Mogot, Wahyu Tawas*, <http://metropolitan.inilah.com/read/detail/1989650/tawuran-pelajar-di-daan-mogot-wahyu-tawas#.RbYpZHJ8Oul>

<sup>x</sup> *Tawuran Antarpelajar di Cianjur, 4 Siswa Alami Luka Bacok*, [http://bandung\\_okezone.com/read/2013/04/24/15271796579/redirect](http://bandung_okezone.com/read/2013/04/24/15271796579/redirect)

<sup>xi</sup> *Sederet Tawuran Pelajar di Jabodetabek Sejak Awal tahun 2013*, <http://metro.news.viva.co.id/news/read/354946-sederet-tawuran-pelajar-di-jabodetabek-sejak-awal-2012>

<sup>xii</sup> *Ibid*

<sup>xiii</sup> *164 Pelajar Hamil di Luar Nikah*, [http://www.jambi-independent.co.id/jio/index.php?option=com\\_content&view=article&id=17031:164-pelajar-hamil-di-luar-nikah&catid=7:sosial&Itemid=9](http://www.jambi-independent.co.id/jio/index.php?option=com_content&view=article&id=17031:164-pelajar-hamil-di-luar-nikah&catid=7:sosial&Itemid=9)

<sup>xiv</sup> *62,7% Siswi SMP Sudah Tidak Perawan Lagi!*, <http://www.citizenjournalism.com/hot-topics/627-persen-siswi-smp-tidak-perawan/>

<sup>xv</sup> *BNN: Seribu Pelajar Indonesia Pengguna Narkoba*, <http://wartaaceh.com/bnn-seribu-pelajar-indonesia-pengguna-narkoba/>

<sup>xvi</sup> *Pengguna Narkoba di Kalangan Remaja Meningkat*, <http://regional.kompas.com/read/2013/03/07/03184385/Pengguna.Narkoba.di.Kalangan.Remaja.Meningkat>

<sup>xvii</sup>Maurice J. Elias dkk., *Cara-cara Efektif Mengasah EQ Remaja : Mengasah dengan Cinta, Canda dan Disiplin*, hlm. 41. **Kecerdasan emosional** atau yang biasa dikenal dengan **EQ** (bahasa Inggris: *emotional quotient*) adalah **kemampuan** seseorang untuk **menerima**, **menilai**, **mengelola**, serta mengontrol **emosi** dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada **perasaan** terhadap **informasi** akan suatu **hubungan**. Sedangkan, kecerdasan (intelijen) mengacu pada kapasitas

untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional (EQ) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan **intelektual** (IQ). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan **kontribusi** terhadap kesuksesan seseorang. Menurut **Howard Gardner** (1983) terdapat lima pokok utama dari **kecerdasan** emosional seseorang, yakni mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan **bernegosiasi** dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai **alat** untuk memotivasi **diri**. [http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan\\_emosional](http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan_emosional). Duane Schultz dalam karyanya menyatakan bahwa mereka yang memiliki kecerdasan emosional tinggi yang memiliki kebibadian yang sehat, yang memiliki kematangan dalam diri, produktif dalam aksi, orang yang mampu mengatasi diri. Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*, hlm.5-203

<sup>xxviii</sup>R.S Kempe & C.H Kempe, *Child Abused* (Cambridge : Harvard University Press, 1978), hlm. 17.

<sup>xxix</sup>D.P Farrington, *The Family Background of Aggressive Youths*” dalam Herson, Berger and Shaffer (editor) *Aggression and Anti-Social Behaviour in Childhood and Adolescence* (New York : Pergamon press, 1978), hlm 87-90. Ada pada buku Moch Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000)

<sup>xxx</sup> *Directive* konseling atau konseling langsung disebut juga *counselor centered approach* yakni konseling yang pendekatannya terpusat pada konselor. Konsep direktif meliputi bahwa konseli membutuhkan bantuan dan konselor membantu menemukan apa yang menjadi masalahnya dan apa yang mesti kerjakan. Konselor yang mempergunakan metode ini membantu memecahkan masalah klien dengan secara sadar mempergunakan sumber-sumber intelektualnya. Tujuan utama dari metode ini adalah membantu klien mengganti tingkah laku emosional dan impulsif dengan tingkah laku yang rasional. <http://www.psychologymania.com/2011/01/pendekatan-directive-dalam-konseling.html>.

<sup>xxxi</sup>WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 1991) atau dapat dilihat pada Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Prenhallindo, 2001).

<sup>xxxii</sup>Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 113

<sup>xxxiii</sup>Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hlm. 51

<sup>xxxiv</sup>Pujosuwarno Sayekti, *Makna Integrasi Antaranggota Keluarga Dipandang dari Sudut Konseling Keluarga*, seri disertasi (PPS IKIP Bandung, 1991), tidak dipublikasikan.

<sup>xxxv</sup>Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta : Listafariska Putra, 2000), hlm. 153.

<sup>xxxvi</sup>Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi; Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 95.

<sup>xxxvii</sup>*Ibid.*,hlm. 101-107

<sup>xxviii</sup> Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan; Model-model Kepribadian Sehat*, (Yogyakarta; PT Kanisius, 1991) hlm. 11 dan 17

<sup>xxix</sup> Nina Robak Rosenthal, *Adolescent Death Anxiety; The Effect of Death Education*, Associate Professor of Education, California State College, Stanislaus, Turlock, California, 2001

<sup>xxx</sup> Patricia Furer dan John R. Walker, *Death Anxiety: A Cognitive-Behavioral Approach*, Journal of Cognitive Psychotherapy: An International Quarterly Volume 22, Number 2 • 2008

<sup>xxxi</sup> Mustafa Yuksel Erdogdu dalam jurnal ilmiah berjudul *Predicting Death Anxiety by Psychological Dispositions of Individuals from Different Religions*, Department of Psychology Fatih University, Science and Literature Faculty Istanbul. Erciyes Medical Journal, 2008.

<sup>xxxii</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasi, *Rūh al-Tarbiyyah wa Ta'lim* (Saudi Arabia : Dar al-ahya', tt)

<sup>xxxiii</sup> Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung, Mizan, 1991), hlm. 117-119.

<sup>xxxiv</sup> *Tafakur* memiliki pengertian pengembaraan potensi pikir sesuai dengan kapasitas daya nalar akal yang dimiliki manusia. Bisa dilihat QS. Al-Ra'd ayat 3 berbunyi : 'sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir". Dan bisa dilihat pula pada QS. Ali-Imran ayat 191 yang berbunyi ;"Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi."

<sup>xxxv</sup> *Ta'qqul* berarti pengintegrasian antara pikiran dan perbuatan, sehingga hawa nafsu bisa terkendali sesuai dan berfungsi sejalan dengan pikiran. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani* (Yogyakarta : Mi'raj, 2005), hlm.137-138

<sup>xxxvi</sup> Azam Syukur Rahmatullah, *Penanganan Kenakalan Remaja Pecandu NAPZA dengan Pendidikan Berbasis Kasih Sayang (Studi di Pondok Remaja Inabah XV Putra Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya*, Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2013 hlm. 75-76

<sup>xxxvii</sup> Wawancara dengan Bpk. Suprasetyo SAg di Madrasah Aliyah Plus "Nururrohmah" pada tanggal 15 Desember 2015

<sup>xxxviii</sup> Azam Syukur Rahmatullah, *Membumisasikan Pendidikan Kematian(Death Education) di Sekolah Sebagai Alternatif Pencegahan Perilaku Ugal-ugalan di Jalan Raya Oleh Para Peserta Didik Masa Kini*, Makalah yang disampaikan kepada Dinas Kementerian Perhubungan tahun 2013.

<sup>xxxix</sup> Adapun alat yang dipersiapkan untuk melakukan praktek tahap pertama ini antara lain: Pertama, tape atau media pemutar music lainnya, kedua, music yang syahdu yang mengharukan hati seperti music kitaro dan lainnya, Ketiga, kain kafan atau kain jarik sebagai penutup,

Keempat, meja panjang atau kalau tidak tikar, apabila berkehendak memakai cara kedua yakni dimandikan, dikafankan, maka alat yang digunakan ditambahi dengan ember besar dan kecil untuk memandikan.

<sup>xli</sup> Wawancara dengan Nurul Fitriyah A.W pada tanggal 15 Desember 2015 di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah

<sup>xlii</sup> Alat yang dipersiapkan di antaranya: laptape/tape untuk memutar *music* syahdu, *sound* kecil karena di area lapang sehingga untuk mengeraskan suara, puisi-puisi yang menyentuh kalbu, dan bisa saja membawa bunga mawar/melati dan air kendi untuk "nyekar."

<sup>xliiii</sup> Wawancara dengan Bpk. Suprasetyo, SAg pada tanggal 15 Desember 2015 di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah"

<sup>xliiii</sup> Alat yang disiapkan adalah media dan biaya transportasi menuju lokasi layatan/kamar jenazah apabila jauh dari sekolah/madrasah, namun apabila lokasinya cukup ditempuh dengan jalan kaki, tentunya tidak membutuhkan modal dana.

<sup>xliiv</sup> Mortensen dalam buku Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling ; Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: PT Prenhalindo, 1992) hlm. 42-44

<sup>xliiv</sup> Dapat dilihat pada Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia; Seri Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hlm. 110-112

<sup>xliiv</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, hlm. 53

<sup>xliiv</sup> Imam al-Buchori, dapat dilihat pada buku Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, hlm. 88.

<sup>xliiv</sup> <http://hadis-saw.blogspot.com/2012/08/menjaga-kehormatan-menjauhi-perkara.html>

<sup>xliiv</sup> Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental dan Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1984) hlm. 4

<sup>xliiv</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005) hlm. 139

<sup>xliiv</sup> Abd.Rachman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan; Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004) hlm. 77

<sup>xliiv</sup> *Nafs Ammarah* adalah nafsu yang mengajak manusia untuk berbuat kejahatan, kedzaliman, tingkah laku yang tidak selaras dengan aturan syar'i dan hukum positif, menurut Husein Husein Syahatah, karakteristik *nafs ammarah* antara lain; adanya sifat arogan, ugal-ugalan, kikir, senantiasa menuruti hawa nafsu, permusuhan, keangkarannya. Husein Husein Syahatah, *Membersihkan Jiwa dengan Muhasabah; Kitab Instropeksi Diri Untuk Menuai Kesucian Diri*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003) hlm. 14-17.

<sup>xliiv</sup> Allen N. Mendler, *Mendidik dengan Hati*, terj. Endriyani Azwaldi, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010) hlm. 43

<sup>xliiv</sup> Allport dalam karya Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan; Model-model Kepribadian Sehat*, terj. Yustinus (Yogyakarta: PT Kanisius, 1991) hlm. 30-34